

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki perbedaan atau gangguan dari kondisi normal rata-rata, baik dalam hal fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional. Berdasarkan definisi tersebut, anak yang termasuk berkebutuhan khusus pada aspek fisik mencakup mereka yang mengalami gangguan seperti kebutaan (tunanetra), ketulian (tunarungu), kesulitan berbicara (tunawicara), serta kelainan gerak atau anggota tubuh (tunadaksa) (Rahmawati, 2018).

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan pendidikan dengan layanan khusus karena memiliki kondisi tertentu, seperti gangguan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki kemampuan dan bakat istimewa, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya (Hasanah dkk., 2023). Menurut (Dasrina dkk., 2023) Anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang perkembangan fisik, intelektual, atau emosionalnya tidak sejalan dengan standar normal, baik dalam hal pola pertumbuhan, perkembangan mental, maupun pengendalian emosi.

Prevalensi anak didunia selalu meningkat menurut laporan world health organization (WHO) (2022) menyebutkan bahwa sekitar satu dari 160 anak diseluruh dunia mengalami gangguan (ABK) anak berkebutuhan khusus. Data dari kementerian perberdayaan perempuan dan perlindungan anak republik indonesia menunjukan pada tahun 2018 terdapat sekitar 2,4 juta penduduk diindonesia mengalami (ABK) dan prevalensinya anak laki-laki lebih tinggi dari pada anak perempuan. Pada priode 2020-2021 tercatat sebanyak 5.530 kasus gangguan perkembangan anak telah menerima layanan kesehatan (Inri L. A. Sae dkk., 2024).

Provinsi Nusa Tenggara Timur, khususnya wilayah Kupang, merupakan salah satu daerah di Indonesia yang mengalami peningkatan jumlah anak dengan autisme, dengan rata-rata kenaikan sekitar 0,15% setiap tahun. Berdasarkan data rekap siswa SLB se-Kota Kupang pada Agustus 2018, tercatat sebanyak 164 anak autis telah mengenyam pendidikan, sementara data dari Pusat Layanan Autis Kota Kupang pada bulan yang sama menunjukkan ada 85 anak autis yang sedang menjalani terapi. Kondisi ini cukup memprihatinkan karena peningkatan jumlah anak autis yang terus terjadi dapat berdampak signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia di masa mendatang (Andiwatir dkk., 2024).

Pengetahuan orang tua dalam mendidik anak terutama anak berkebutuhan khusus sangat dibutuhkan dan penting untuk mempengaruhi seorang anak termasuk juga perilaku. Pola hidup serta motivasi yang mendukung sikap anak sehingga dapat membangun kesehatan anak, dimana perilaku yang didasari oleh pengetahuan anak lebih bertahan lama ketimbang perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Dengan demikian faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan orang tua tentang anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan, lingkungan, informasi yang cukup akurat, sehingga orang tua dari anak dapat mengetahui informasi. Informasi juga sangat penting dalam pengetahuan seseorang karena dapat membantu atau berfungsi untuk mengurangi rasa cemas seseorang karena banyak informasi yang didapat akan menambah pengetahuan seseorang dan dengan pengetahuan tersebut menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang akan bertindak atau berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya (Jeniu dkk., 2017).

Pengetahuan orang tua, terutama ibu, tentang cara menjaga kesehatan gigi dan mulut berperan besar dalam membentuk perilaku anak yang mendukung kebersihan gigi. Hal ini memungkinkan kesehatan gigi dan mulut anak terjaga dengan baik. Wawasan ibu mengenai kesehatan gigi anak sangat memengaruhi kondisi gigi anak di kemudian hari. Seorang ibu memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga, baik sebagai pendamping suami

maupun pengasuh utama anak. Sejak bayi lahir, ibu adalah sosok pertama yang dikenalnya, sehingga perilaku dan kebiasaan sang ibu akan menjadi contoh yang mudah ditiru oleh anak (Ahmad dkk., 2022).

Pengetahuan orang tua memiliki pengaruh terhadap kondisi kebersihan gigi dan mulut anak. Keterlibatan orang tua memegang peranan penting dalam mendukung peningkatan dan pemeliharaan kesehatan gigi anak. Namun demikian, tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua saja tidak menjamin anak akan rutin menjaga kebersihan giginya setiap hari. Oleh karena itu, peran aktif serta kepedulian orang tua sangat dibutuhkan dalam mendampingi anak menjaga kebersihan gigi dan mulutnya (Wowor dkk., 2023).

Wawasan orang tua tentang cara merawat kebersihan gigi dan mulut anak berpengaruh terhadap kondisi kesehatan gigi anak. Tahap pertumbuhan gigi merupakan fase penting dalam proses perkembangan anak. Karena itu, orang tua perlu memiliki pengetahuan yang tepat mengenai perawatan dan pemeliharaan kesehatan gigi anak. Secara umum, kesehatan gigi anak masih sangat bergantung pada peran orang tua, terutama ibu, karena anak biasanya memiliki ikatan yang lebih dekat dengan ibunya (Zuhroh dkk., 2022).

Kesehatan adalah kondisi yang mencakup kesejahteraan fisik, mental, spiritual, dan sosial, sehingga setiap individu dapat menjalani kehidupan yang produktif secara sosial maupun ekonomi. Sementara itu, kesehatan gigi dan mulut merupakan keadaan rongga mulut yang sehat, mencakup jaringan lunak dan keras gigi, yang memungkinkan seseorang untuk makan, berbicara, serta berinteraksi sosial tanpa hambatan fungsi maupun estetika, sehingga dapat mendukung produktivitas dalam kehidupan sosial dan ekonomi (Sutrayitno et dkk., 2023). Kebersihan gigi dan mulut perlu dijaga dengan baik, karena organ ini menjadi jalur masuk berbagai bakteri ke dalam tubuh. Mulut juga berperan penting dan mencerminkan kondisi kesehatan gigi, sebab sejumlah

penyakit umum sering menunjukkan gejala yang dapat terdeteksi di dalam rongga mulut (Sutrayitno dkk., 2023).

Berdasarkan wawancara dengan guru sekolah SLB Negeri Kota Kupang yang dilakukan pada 15 Januari 2025, diketahui bahwa kegiatan usaha kesehatan gigi sekolah (UKGS) dilakukan setiap enam bulan sekali. Kegiatan ini mencakup bimbingan menyikat gigi yang diberikan oleh tenaga kesehatan dari puskesmas pasir panjang. Namun, hingga saat ini belum pernah dilakukan penyuluhan mengenai kesehatan gigi dan mulut.

Berdasarkan observasi pada lima orang tua siswa SLB Negeri Kota Kupang tentang menyikat gigi didapatkan bahwa pengetahuan orang tua tentang menyikat gigi masih kurang karena sepengetahuan orang tua siswa bahwa menyikat gigi itu hanya 1 kali.

Berdasarkan observasi pada lima orang tua siswa SLB Negeri Kota Kupang tentang jenis makanan yang menyehatkan dan merusak gigi didapatkan pengetahuan orang tua cukup baik karena pola makan anak mereka cukup teratur apalagi orang tua terkadang membatasi makan manis untuk anak mereka.

Berdasarkan observasi pada lima orang tua siswa SLB Negeri Kota Kupang tentang kontrol kesehatan gigi diketahui bahwa tingkat pengetahuan orang tua sangat kurang karena menurut beberapa orang tua yang diwawancara belum pernah melakukan kontrol kesehatan gigi untuk anak mereka kefasilitas pelayanan dikarenakan fasilitas kesehatan yang jaraknya lumayan jauh dari tempat mereka.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat diatas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “ Bagaimana Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Cara Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Siswa SLB Negeri Kota Kupang? ”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan orang tua tentang cara pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada siswa SLB Negeri Kota Kupang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengukur tingkat pengetahuan orang tua tentang menyikat gigi pada siswa SLB Negeri Kota Kupang.
- b. Untuk mengukur tingkat pengetahuan orang tua tentang jenis makanan yang menyehatkan dan merusak gigi pada siswa SLB Negeri Kota Kupang.
- c. Untuk mengukur tingkat pengetahuan orang tua tentang kontrol kesehatan gigi pada siswa SLB Negeri Kota Kupang.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan ilmu pengetahuan peneliti dan upaya untuk meningkatkan kesehatan khususnya kesehatan gigi dan mulut.

2. Bagi Orang Tua

Memberi gambaran tentang tingkat pengetahuan orang tua tentang cara pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada siswa SLB Negeri Kota Kupang.

3. Bagi Institusi Pendidikan.

Hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan referensi atau dijadikan sebagai bahan kajian pustaka bagi mahasiswa/I Kemenkes Poltekkes Kupang Jurusan Kesehatan Gigi.

4. Bagi Sekolah SLB Negeri Kota Kupang

Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi sekolah dan upaya untuk meningkatkan kesehatan khususnya kesehatan gigi dan mulut.